Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 22209-22218

Strategi Pencegahan Dan Penanganan Kasus Bullying Di Pondok Pesantren Ma'had Al-Khair Belitang

Muhamad Aidil Pratama[1], Siti Novi Nafisah[2]
[1]STIT Bandung, [2]STIT Bandung
aidilsalafi27@gmail.com, sitinovinapisah@gmail.com

Published: April , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di pondok pesantren. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap keamanan pendidikan di pondok pesantren, sehingga mereka enggan memasukkan anak-anak mereka ke lembaga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Ma'had Al-Khair dalam mencegah dan menangani kasus bullying di lingkungan pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bentuk upaya yang dilakukan oleh Ma'had Al-Khair dalam mencegah bullying antara lain penguatan tata kelola, edukasi intensif, dan penyediaan sarana dan prasarana.

Kata Kunci: *strategi, bullying, pondok pesantren, penelitian kualitatif*

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing number of bullying incidents occurring within school settings, particularly in Islamic boarding schools (pondok pesantren). This issue has significantly undermined public confidence in the safety and well-being of students in these institutions, leading many parents to hesitate before enrolling their children. The objective of this research is to examine and describe the strategies implemented by Ma'had Al-Khair to prevent and address bullying within the pesantren environment. This study adopts a descriptive qualitative design, employing data collection techniques that include observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Ma'had Al-Khair's efforts to prevent bullying encompass the strengthening of institutional governance, the implementation of intensive educational interventions, and the provision of adequate facilities and infrastructure.

Keywords: *strategies, bullying, Islamic boarding schools, qualitative research*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Menurut Khalif Musayyifi dalam tesisnya (2024), *bullying* merupakan perbuatan agresif dari orang yang mempunyai kekuatan baik fisik maupun finansial, dan mempunyai kekuasaan yang dilakukan secara berulang-ulang kepada orang yang lemah atau yang tidak memiliki kekuasaan berupa hinaan, intimidasi, cemoohan, dan bisa berbentuk kekerasan fisik, dan kekerasan mental yang berlebihan sehingga memberikan efek traumatik pada korban. Menurut Chakrawati, secara umum, tindakan bullying bisa dikelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu bullying fisik, verbal, dan psikis/sosial (Firmansyah, 2021). Bullying fisik dan verbal bisa berupa tindakan yang secara langsung mengganggu atau menyakiti korban, seperti memanggil dengan julukan tertentu, mencemooh, memukul, atau melukai (Bu et al., 2022). Menurut Olweus, seseorang bisa dikategorikan sebagai korban bullying apabila ia menerima perlakuan tidak menyenangkan atau tindakan-tindakan negatif dari siswa lain secara berulang dan dalam jangka waktu tertentu (Hatta, 2017). Dalam al-Qur'an Allah Ta'ala telah melarang perbuatan bullying. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 11: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)... Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang yang zalim.* Ayat tersebut dengan jelas melarang manusia untuk saling merendahkan, mencela, dan mengejek sesama. Apabila perbuatan mencela saja sudah dilarang, maka tindakan seperti memukul, menampar, atau menyakiti orang lain tentu lebih berat larangannya. Nabi Muhammad SAW juga menyampaikan dalam

hadis qudsi Allah Ta'ala berfirman: *Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku jadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi* (HR. Muslim No. 6737). Hadis ini menegaskan bahwa segala bentuk kezaliman dilarang, dan termasuk di dalamnya adalah perbuatan bullying dalam bentuk apa pun. Begitu pula Allah Ta'ala telah berfirman dalam surah At-Taubah Ayat 3: *janganlah kamu menzhalimi dirimu sendiri.* Jika menzalimi diri sendiri saja tidak diperbolehkan, apalagi menzhalimi orang lain.

Meskipun larangan bullying banyak terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits, masih banyak dijumpai kasus-kasus kekerasan dan bullying di lingkungan pendidikan, termasuk di pondok pesantren sendiri. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pelanggaran terhadap perlindungan anak di lingkungan pendidikan sejak Januari hingga Agustus 2023 mencapai 2.355 kasus, dengan 87 kasus di antaranya berupa bullying atau perundungan. Jenis bullying yang paling sering terjadi adalah fisik (55%), verbal (29,3%), dan psikologis (15,2%). Sementara itu, data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024 menunjukkan bahwa 36% atau 206 kasus kekerasan terjadi di lembaga pendidikan berbasis agama, dengan rincian 16% (92 kasus) di madrasah dan 20% (114 kasus) di pesantren. Jika ditinjau dari lokasi kejadian, terdapat 15% atau 86 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan berasrama seperti pesantren. Jenis kekerasan tersebut meliputi kekerasan seksual (42%), perundungan (31%), kekerasan psikis (11%), kekerasan fisik (10%), dan kebijakan diskriminatif (6%).

Maraknya kasus bullying di lembaga pendidikan, termasuk di pondok pesantren, dapat memengaruhi psikologi dan belajar siswa. Ketika siswa merasa tidak aman di lingkungan sekolah, mereka akan mengalami penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Ilma Fauziah menunjukkan bahwa perilaku bullying memiliki dampak negatif terhadap prestasi belajar siswa, baik bagi korban atau pelaku. Secara psikologis, korban bullying akan merasa rendah diri, cemas yang berlebihan, bahkan takut untuk pergi ke sekolah. Sehingga, kondisi sekolah yang tidak kondusif membuat peserta didik lebih memilih untuk tidak hadir demi menghindari bullying. Dalam penelitiannya, Ilma menyebutkan bahwa dari sepuluh jurnal yang diteliti, sembilan jurnal menyebutkan bahwa tindakan bullying memengaruhi prestasi belajar siswa (Ilma Dkk, 2023). Bullying tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis peserta didik, tetapi juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut. Pemberitaan kasus bullying yang mencuat di media massa menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren, meskipun tidak semua pesantren terlibat dalam praktik tersebut (Minhaji & Zain, 2024). Hal yang serupa disebutkan oleh (Anggraini, 2024) memaparkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua bahwa mereka yakin untuk memasukkan anak mereka ke pesantren dengan harapan menjadi terdidik dan memiliki akhlak yang baik. Pesantren yang dipilih merupakan pesantren yang dikenal sebagai pesantren yang baik dan tidak pernah terlibat kasus pembulian. Sehingga tingkat kepercayaan mereka semakin tinggi terhadap pesantren tersebut. Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren, untuk melakukan strategi pencegahan dan penanganan yang sistematis terhadap praktik bullying. Langkah ini diperlukan supaya pesantren dapat menjadi lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, serta mampu menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan orang tua terhadap lembaga pendidikan Islam.

Beberapa lembaga pesantren telah menerapkan strategi-strategi demi mencegah dan menangani berbagai bentuk bullying. Di antaranya adalah pondok pesantren Darul Quran Wal Hadits Oku Timur, untuk mencegah praktik bullying di antara santri-santri, pihak sekolah mengambil langkah kongkret seperti pendidikan akhlak, etika dan empati (Putra, 2025). Selain itu, mereka juga menetapkan denda yang tinggi bagi pelaku bullying sebesar tiga juta rupiah, dan diberikan surat peringatan (kuncikebaikan.com). Pondok Pesantren Annuqayah Latee I menerapkan strategi berupa pengawasan ketat dari petugas keamanan yang ditugaskan untuk melakukan pengawasan intensif terhadap santri, terutama di lingkungan pondok pesantren. Diantaranya juga menerapkan sistem pelaporan rahasia sehingga santri mau melaporkan tindakan bullying ke pihak pondok pesantren (Lizaqudit Diana et al., 2024). Pondok Pesantren Darul Falah Purwoharjo di antaranya menerapkan peran pengasuh sebagai motivator, evaluator, dan pengatur lingkungan belajar sehingga dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman, serta mendorong santri untuk saling menjaga hubungan yang harmonis dan mengamalkan nilai-nilai keislaman (Al-fatih et al., 2024). Pondok Pesantren Nurul Jadid di wilayah Al-Hasyimiyah menerapkan kewaliasuhan dalam mencegah praktik *bullying* di antaranya dengan program sharing, one on one, hukuman dan penghargaan, serta tausiyah satu bulan sekali (Farhan & Aziah, 2019). Pondok Pesantren Muhammadiyah

Darul Arqam Patean menerapkan pengasuhan yang efektif berbasis nilai-nilai islami yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia disiplin dan tanggung jawab (Miftahul Bashor, 2024). Pondok Pesantren MTs Daarul Muhsinin memperkuat komunikasi antara guru, orang tua dan peserta didik dalam mengatasi *bullying* di pondok pesantren (Nasution & Adi, 2023)

Pondok Pesantren Ma'had Al-Khair dalam menerapkan strategi pencegahan dan penanganan bullying memiliki langkah-langkah tertentu yang berbeda dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Strategi yang ditempuh oleh Ma'had Al-Khair mencakup tata kelola, edukasi dan penyediaan sarana dan prasarana yang sejalan dengan Permendikbutristek No. 46 Tahun 2023. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta mengkaji lebih mendalam mengenai berbagai tindakan serta program yang dilaksanakan oleh Ma'had Al-Khair dalam mencegah dan menangani tindakan bullying, peneliti melakukan penelitian dengan judul : "Strategi Pencegahan dan Penanganan Kasus Bullying di Ma'had Al-Khair Belitang."

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sering dihadapi. Metode penelitian memandu peneliti sesuai urutan kerja penelitian dari awal penelitian sampai akhir suatu penelitian.

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi serta dilakukan dalam setting alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif agar dapat menggambarkan bagaimana strategi Ma'had Al-Khair dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi, pimpinan Ma'had Al-Khair, kepala kesantrian, kepala keasramaan, keamanan, dan staf guru. Adapun objek dalam penelitian ini adalah strategi Ma'had Al-Khair dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*. Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Al-Khair, salah satu pondok pesantren yang berada di Desa Mojosari Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan. Dilaksanakan dari bulan November tahun 2025 sampai Maret tahun 2026.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan triangulasi yaitu menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi berarti peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi Partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Observasi partisipatif bertujuan untuk melihat langsung bagaimana strategi Ma'had Al-Khair dalam mencegah dan mengatasi kasus *bullying* secara lengkap dan tajam karena peneliti langsung terjun ke lapangan sebagai pendidik dan guru. Wawancara bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman, pendapat dan tantangan Ma'had Al-Khair dalam mencegah dan mengatasi kasus *bullying*. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dalam penelitian ini, sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Data yang akan direduksi adalah hasil wawancara dengan informan dan observasi lapangan. Setelah data direduksi maka selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian/naratif kemudian dilakukanlah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Bullying di Ma'had Al-Khair

Bullying yang sering terjadi di lingkungan pendidikan dapat berupa bullying verbal, bullying sosial, dan bullying fisik. Bullying verbal merupakan tindakan menyakiti atau membuat korban malu dengan menggunakan kata-kata tertentu seperti mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, menghina tubuh, atau berkomentar kasar (Ma, 2025). Bullying sosial terjadi dengan cara memanipulasi hubungan antar santri untuk mengucilkan orang lain. Contohnya adalah tidak peduli dengan keberadaan korban, tidak mau mengajak bermain korban, menyebarkan kabar dusta tentang santri lain, atau mengadu domba antar santri yang bersahabatan (Ma, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di pondok pesantren Ma'had Al-Khair, bentuk *bullying* yang paling sering ditemukan adalah *bullying* verbal. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Kepala keasramaan Ma'had Al-Khair. Ia menyatakan,

"Sejauh ini bullying yang terjadi berupa saling mengejek dan mengganggu teman yang sedang santai, dan ini banyak terjadi antara santri-santri SMP"

Bullying verbal di Ma'had Al-Khair umumnya berupa mengejek nama orang tua, memanggil dengan julukan buruk dan menghina fisik. Selain itu, bullying sosial juga sering terjadi berupa pengucilan antar santri. Di mana sebagian santri menghasut temannya agar tidak berteman dengan santri tertentu.

Faktor penyebab terjadinya bullying di lingkungan Ma'had Al-Khair peristiwa bullying di Ma'had Al-Khair juga disebabkan oleh candaan yang berlebihan. Candaan tersebut sering kali berkembang menjadi pertengkaran verbal, ejekan, bahkan konflik antarsantri. Beberapa santri menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa, bahkan sebagian korban bullying tidak menyadari bahwa dirinya sedang dibulli karena telah menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang biasa. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu staf pengajar. Ia mengungkapkan,

"Mereka awalnya bercanda tapi saya menilai itu bullying. Banyak santri belum bisa membedakan mana yang candaan dan bullying. Bercanda itu ada batasannya, jangan sampai membawa kepada ranah bullying"

Perilaku menyakiti dan mencemooh sesama ini tentu bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW *"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya"* (HR. Muslim no. 40). Nabi Muhammad SAW juga bersabda "*Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya*." Maka pada hadits ini Nabi Muhammad SAW mengkaitkan antara menjaga lisan dan memuliakan orang lain dengan keimanan kepada Allah Ta'ala dan hari akhir. Artinya orang yang beriman kepada Allah Ta'ala dan hari kiamat dia akan senantiasa menjaga lisannya dan memuliakan orang lain.

Faktor lain yang menjadi penyebab bullying adalah budaya senioritas, sebagaimana yang diungkapkan oleh keamanan Ma'had Al-Khair. Ia mengungkapkan,

"Sering kali kita menemukan santri tingkat SMA sering ngata-ngatain dengan verbal sering juga mengejek adik kelas. Terkadang faktor utamanya ini adalah senioritas, jadi kakak kelas dengan adik kelasnya. Mungkin mereka merasa besar sehingga yang kecil direndahkan."

Budaya ini tampak dari tindakan sebagian kakak kelas yang menyuruh-nyuruh adik kelas, mengambil atau merusak barang milik adik kelas, serta meminta jajanan secara terus menerus. Budaya senioritas berupa merasa memiliki kekuasaan lebih sehingga merendahkan santri junior (Bu et al., 2022). Budaya ini terjadi kepada santri-santri yang mempunyai pandangan bahwa adanya tingkatan antar senior dan junior dalam suatu lingkungan dan menjadikannya sebagai suatu perbedaan. Pandangan seperti ini yang menjadikan santri senior melakukan tindakan bullying antar peserta didik lainnya yang dianggap sebagai santri junior (Nasution & Adi, 2023).

2. Upaya Pencegahan Praktik Bullying

Pihak Ma'had memandang bahwa bullying merupakan masalah yang berkembang hampir di seluruh lembaga pendidikan karena muncul sebagai akibat dari interaksi sosial antarsantri. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying harus dilakukan dengan baik yaitu melalui tiga langkah utama antara lain

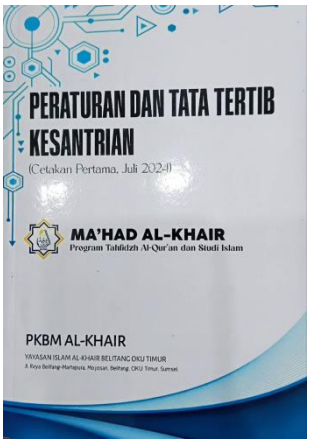
kontrol perilaku oleh pengajar melalui penetapan dan penerapan tata tertib yang tegas, edukasi kepada para santri, serta evaluasi secara berkala, sebagaimana yang diungkapkan oleh wakil mudir Ma'had Al-Khair. Ia menyatakan,

"Bullying ini memang menjadi isu yang selalu berkembang di sekolah, disebabkan adanya interaksi tadi. Untuk mengatasinya, kita menempuh tiga langkah, materi atau edukasi tentang bullying, kontroling yang dilakukan oleh setiap pengajar, dan evaluasi"

Langkah dan tahapan yang disampaikan oleh wakil mudir Ma'had Al-Khair sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 Pasal 14 yang menyebutkan bahwa pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan, termasuk bullying, di satuan pendidikan meliputi penguatan tata kelola, edukasi, serta penyediaan sarana dan prasarana.

2.1 Penguatan Tata Kelola

Menurut Permendikbutristek Nomor 46 Tahun 2023 Pasal 15, lembaga sekolah dalam melakukan penguatan tata kelola diantaranya dengan cara membuat dan menerapkan tata tertib dan program pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah dan menerapkan pembelajaran tanpa kekerasan di lingkungan sekolah. Ma'had Al-Khair dalam penguatan tata kelola dalam rangka mencegah praktik *bullying* telah menerapkan aturan dan tata tertib yang tegas terhadap tindakan bullying. Diantaranya adalah pemberian poin pelanggaran kepada santri yang melakukan perundungan terhadap santri lain. Pelanggaran tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran berat dengan rentang poin 50–299 dan diumumkan secara berkala setiap bulan. Kemudian hukuman berat bagi pelaku *bullying* sesuai tingkat kekerasannya. Hukuman tersebut antara lain seperti SP (surat pemanggilan orang tua), botak, skorsing 1-2 minggu, denda dan jika *bullying* mencapai tingkat yang parah maka hukumannya adalah pencabutan status santri dari Ma'had Al-Khair atau Drop Out. Konsekuensi dari sanksi tersebut adalah pihak Ma'had Al-Khair tidak akan menerbitkan surat pindah, surat keterangan berkelakuan baik, serta ijazah PKBM. Kebijakan ini diterapkan sebagai bentuk sanksi tegas guna menegakkan kedisiplinan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif.



Gambar 1. Buku Tata Tertib Kesantrian

Untuk meningkatkan pengawasan di asrama, pihak ma'had menugasi beberapa ustaz atau guru untuk tinggal dan tidur di asrama sebagai musyrif. Musyrif adalah guru yang paling dekat dengan keseharian santri di asrama. Mereka yang bertugas untuk membangunkan santri, mengabsen kehadiran santri di asrama, mengarahkan santri untuk shalat berjamaah, memeriksa santri yang sakit, bahkan mengarahkan santri untuk segera tidur di asrama (Nisrina, 2026). Kehadiran musyrif di asrama santri menyebabkan perilaku dan kegiatan keseharian santri dapat terawasi dengan lebih dekat dan lebih baik. Hal ini diharapkan dapat mengurangi dan meminimalisir perilaku bullying. Pendampingan ini selain bertujuan untuk pengawasan, juga bertujuan sebagai upaya pembentukan karakter agar terbangunnya lingkungan pondok yang nyaman, aman dan tentram. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena waktu dan tempat yang sangat rawan terjadinya tindakan bullying adalah ketika santri berada di asrama (Utama & Salim, 2025).

Seluruh musyrif dan guru diberikan kewenangan untuk melaporkan segala bentuk bullying yang terjadi di lingkungan Ma'had Al-Khair. Upaya pengawasan tersebut semakin diperkuat melalui patroli

keamanan yang dilakukan secara rutin oleh sekutiri pada jam-jam rawan, seperti waktu tidur dan jam belajar di kelas. Ma'had Al-Khair juga menerapkan sistem pembelajaran tanpa kekerasan. Para guru dan pegawai dilarang memberikan hukuman melewati batas aturan yang telah ditetapkan pada buku aturan kepegawaian Ma'had Al-Khair. Diantara jenis hukumannya adalah memungut sampah, membersihkan WC, menghafal 1 halaman Al-Quran dan push up maksimal sepuluh kali. Kemudian kegiatan evaluasi terhadap seluruh program dilakukan secara rutin, minimal satu kali dalam seminggu, untuk mengidentifikasi setiap permasalahan santri seperti penyebab bullying serta merumuskan solusi yang tepat. Pihak Ma'had menyatakan bahwa program tanpa kontrol dan evaluasi hanya akan menjadi wacana tanpa ada dampak yang nyata.

2.2 Langkah Edukasi

Upaya berikutnya yang dilakukan oleh Mah'ad Al-Khair dalam mencegah praktik bullying adalah langkah edukasi atau pendidikan anti bullying. Peran guru pada tahap ini sangat penting karena pada tahap inilah santri-santri akan belajar dan memahami tentang adab dan akhlak yang baik, serta mengetahui dampak dan hukuman bagi pelaku kezaliman/bullying di dunia dan di akhirat. Melalui edukasi yang teratur, perilaku bullying dapat dicegah dengan cara mengajarkan karakter dan adab yang baik kepada santri-santri (Firmansyah, 2021). Sebagaimana Nabi Muhammad SAW senantiasa mengajarkan muridnya yaitu para sahabat tentang akhlak mulia dan menjauhkan diri dari sikap menyakiti orang lain. Nabi Muhammad SAW bersabda *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik"* (HR. Al-Bukhari). Nabi SAW juga bersabda *"Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang akhlaknya paling baik di antara mereka."*

Pada tahap edukasi sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 Pasal 18 ayat (2), satuan pendidikan melakukan edukasi dengan cara melakukan sosialisasi tata tertib dan program dalam rangka Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan dan melaksanakan penguatan karakter melalui implementasi nilai Pancasila dan menumbuhkan budaya pendidikan tanpa kekerasan kepada seluruh siswa. Dalam tahap ini, Ma'had Al-Khair memberikan edukasi berupa pembelajaran adab/akhlak, pembacaan tata tertib, dan materi bullying secara intensif selama lima hari pada awal tahun ajaran. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan penanaman nilai adab dan moral secara berkelanjutan melalui kegiatan apel pagi dan apel malam yang diisi oleh para ustaz. Sehingga penanaman adab dan akhlak tidak hanya dilakukan di jam-jam kelas, namun juga dilakukan di luar jam pelajaran. Ma'had Al-Khair juga memasukkan pendidikan adab dan akhlak dalam kurikulumnya, sehingga santri-santri senantiasa mempelajari dan mengulang kembali pembahasan tentang adab dan akhlak secara teratur.



Gambar 2. Penyuluhan Anti Bullying dan LGBT



Gambar 3. Nasehat Adab di Apel Pagi

Penanaman adab dan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan pondok pesantren (Ardyanti et al., 2025). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) di Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan dan edukasi akhlak dalam kurikulum di sekolah dapat mengurangi peristiwa bullying. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa dengan mengajarkan akhlak dan adab yang baik seperti menumbuhkan empati, saling tolong-menolong, dan menghormati sesama, dapat mengurangi praktik bullying di sekolah (Putra, 2025).

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Ma'had Al-Khair adalah berupa penanaman karakter islami dengan memperbanyak kegiatan keislaman. Program ini juga menjadi langkah sangat penting dalam mencegah bullying di lingkungan pesantren (Jumarnis et al., 2023). Nilai-nilai keagamaan mempunyai peranan penting dalam membentuk adab islam, akhlak mulia, dan budi pekerti bagi siswa. siswa yang bisa mengamalkan ajaran islam dalam bergaul dan berperilaku akan mudah untuk mengurangi perilaku bullying (Yuniawati et al., 2024). Selain itu kegiatan keagamaan dapat menanamkan karakter islami dalam diri santri dan membuat santri-santri tersibukkan dengan kegiatan yang positif, sehingga meminimalisir bullying di lingkungan pondok sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian (Romli, 2025). Ma'had Al-Khair dalam menanamkan karakter islami membuat banyak program kegiatan-kegiatan ibadah seperti puasa senin-kamis, shalat sunnah setiap sebelum dan setelah shalat fardhu, kegiatan halaqah hafalan Al-Quran dan hadits, berzikir setiap shalat fardhu, hiwar bahasa arab, shalat tahajjud, pelatihan khutbah dan ceramah serta kajian keagamaan setiap jum'at malam dan minggu siang.

Selain pemberian nasehat dan edukasi kepada para santri, para guru Ma'had Al-Khair juga senantiasa diingatkan dan dimotivasi secara terus menerus agar menjadi sosok pengajar yang uswatun hasanah, sesuai dengan motto lembaga yaitu teladan, amanah, dan professional. Karena guru berperan penting sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan dalam membentuk karakter santri agar terhindar dari perbuatan bullying (Putra, 2025). Kegiatan motivasi dilakukan setiap harinya melalui grup telegram, ketika rapat pekanan, dan rapat evaluasi bulanan. Hal ini sangat penting karena nilai seorang guru ditentukan dari penerapannya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga sikapnya, maka nasihatnya akan semakin didengar oleh muridnya (Fakrur Rozi, 2021). Keteladanan, pembelajaran adab islam serta larangan tegas terhadap bullying merupakan metode pendidikan anti-bullying Nabi Muhammad SAW. Dalam mencegah bullying, beliau SAW telah menempuh tiga metode, pertama menjadi teladan yang baik dan uswatun hasanah bagi para sahabat. Sehingga para sahabat meniru akhlak dan adab beliau dalam keseharian. Kedua mengajari para sahabat tentang ajaran-ajaran islam diantaranya adalah menjauhi perbuatan zalim seperti bullying. Ketiga melarang dengan tegas dan mengecam tindakan bullying (Fakrur Rozi, 2021).

2.3 Penyediaan Sarana dan Prasarana

Langkah selanjutnya adalah penyediaan sarana dan prasarana sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No. 46 tahun 2023 pasal 21, Ma'had Al-Khair telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, di antaranya pemasangan CCTV di beberapa titik strategis seperti ruang kelas, masjid, area jemuran, dan lokasi lainnya, penjagaan keamanan selama 24 jam oleh sekuriti, penyediaan fasilitas alat tulis dan ruang pemeriksaan bagi tim kesantrian, spanduk anti bullying, buku aturan Ma'had setiap asrama, gedung asrama, serta toilet dan ruang kelas yang aman dan nyaman bagi santri.



Gambar 4. Fasilitas CCTV di Setiap Kelas



Gambar 5. Poster Anti Bullying

3. Upaya Penanganan Kasus Bullying di Ma'had Al-Khair

Ma'had Al-Khair menempuh beberapa tahapan sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh kepala kesantrian. Prosedur penanganan tindakan bullying di Ma'had Al-Khair diawali dengan tahap pelaporan dengan menjamin kerahasiaan dan keamanan santri. Santri dapat melaporkan kejadian perundungan secara langsung kepada guru atau melalui laporan tertulis. Setelah laporan diterima, dilanjutkan dengan pemanggilan santri yang terlibat, serta proses investigasi untuk mengetahui kronologi dan tingkat pelanggaran serta untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Pihak Ma'had membedakan penanganan antara bullying verbal dan bullying fisik, di mana bullying fisik dipandang memiliki dampak yang lebih serius. Apabila laporan terbukti benar, pelaku dan korban dipanggil secara terpisah untuk dimintai keterangan. Jika pelaku mengakui perbuatannya, maka sanksi diberikan sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila tindakan bullying dinilai berat atau berdampak fatal, pihak Ma'had akan melakukan pemanggilan orang tua. Sanksi terberat yang dapat diberikan adalah pengeluaran santri dari ma'had, disesuaikan dengan tingkat dampak yang ditimbulkan oleh pelaku. Tahap akhir dari proses penanganan adalah penyelesaian melalui islah dengan mempertemukan pelaku dan korban untuk saling memaafkan. Kemudian memantau lebih lanjut kegiatan santri di lingkungan pondok pesantren baik korban bullying maupun pelaku disertai dengan pemeliharaan terhadap nilai positif pada santri agar kasus bullying tidak sampai terulang lagi.

Meskipun demikian, pihak Ma'had mengakui masih terdapat hambatan dalam penanganan bullying. Beberapa tindakan bullying belum terlaporkan karena santri merasa takut. Hasil wawancara dengan beberapa santri menunjukkan bahwa sebagian santri enggan melaporkan kasus bullying yang mereka alami atau saksikan. Hal ini disebabkan oleh rasa takut terhadap ancaman dari pelaku serta belum adanya rasa aman bagi pelapor. Padahal, pelapor memiliki peran yang sangat penting dalam pengendalian bullying di lingkungan pesantren. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak ma'had telah menetapkan beberapa solusi, sebagaimana yang diungkapkan oleh wakil mudir Ma'had Al-Khair. Ia mengungkapkan,

"Santri merasa takut karena adanya rasa ancaman yang mereka dapatkan dan tidak adanya perlindungan bagi pelapor. Padahal orang paling dibutuhkan untuk mengatasi bullying adalah pelapor. Maka yang dilakukan Ma'had Al-Khair untuk mengatasi masalah tersebut adalah memberikan perlindungan kepada pelapor, menindak dengan tegas pelaku bullying, serta memberikan apresiasi kepada pelapor"

Upaya untuk memberikan perlindungan dan jaminan keamanan bagi pelapor sebagaimana penjelasan wakil mudir diantaranya merahasiakan indetitas pelapor, menindaklanjuti santri yang mengancam atau membahayakan pelapor, serta memberikan apresiasi terhadap santri yang berani melaporkan tindakan bullying diantaranya memberikan poin penghargaan bagi santri yang melaporkan pelanggaran santri lain. Sehingga Langkah ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya santri terhadap lembaga serta menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan kondusif.

SIMPULAN DAN SARAN

Upaya Ma'had Al-Khair dalam mencegah bullying dilakukan dengan menempuh beberapa tahapan. Tahapan tersebut diantara lain penguatan tata kelola, edukasi, dan penyediaan sarana dan prasarana. Dalam penguatan tata kelola, Ma'had Al-Khair telah menetapkan tata tertib yang tegas serta hukuman yang berat bagi pelaku bullying, pengutusan musyrif asrama, patroli dari sekuriti secara rutin, dan pembelajaran tanpa kekerasan. Pada tahap edukasi, upaya Ma'had Al-Khair diantaranya edukasi materi bullying dan tata tertib pondok secara intensif selama lima hari di awal tahun ajaran, pelajaran adab dan akhlak sebagai muqarrar/kurikulum, pendidikan akhlak disetiap kegiatan apel dan di setiap pembelajaran di kelas, serta memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan seperti puasa sunnah, shalat rawatib, shalat malam, zikir setelah shalat, hiwar bahasa arab, kajian aqidah dan tauhid serta kegiatan-kegiatan lainnya. Upaya Ma'had Al-Khair selanjutnya dalam penyediaan sarana dan prasarana berupa penyediaan CCTV di setiap beberapa tempat, lingkungan asrama dan kamar yang aman dan nyaman, serta fasilitas yang lainnya. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tindakan bullying masih ditemukan di lingkungan Ma'had.

Berdasarkan Kesimpulan di atas, penulis menyarankan kepada Ma'had Al-Khair untuk terus meningkatkan dan mengevaluasi secara berkala upaya pencegahan bullying yang telah dilakukan melalui penguatan tata kelola, edukasi, serta penyediaan sarana dan prasarana, mengingat masih ditemukannya praktik bullying di lingkungan Ma'had. Penguatan pengawasan oleh musyrif dan petugas keamanan, peningkatan kualitas pendidikan adab dan akhlak yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran, serta pengembangan mekanisme pelaporan yang aman dan responsif perlu terus dioptimalkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ketua STIT Bandung, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Bandung yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
4. Pimpinan dan Pengurus Yayasan Al-Khair Belitang dan Ma'had Al-Khair yang telah mengizinkan dan membantu kegiatan penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.
5. Bapak Dr. H. Abdal, M.Si., selaku dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian, yang dengan penuh ketulusan, kesabaran, dan dedikasi telah membimbing, mengarahkan, serta memotivasi penulis hingga terselesaikannya artikel jurnal ini.
6. Bapak H. Ii Sumantri, S.Ip., S.Ag., M.Ag., M.Si. selaku dosen pengampu mata kuliah Teknik Penulisan Karya Ilmiah dan Bimbingan Skripsi.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Quran Al-Karim

Al-fatih, M. I., Wahyu, V., Irawan, E., & Indarsih, F. (2024). *MUNAQASYAH Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Purwoharjo Sek o la h Tinggi I s l a m B la mb a ngan (STI B) Ba ny u w a n gi Sek o la h Tinggi I s l a m B la mb a ngan (STI B) Ba ny u w a. 1*, 1–14.

Anggraini, R. (2024). *Huma : Jurnal Sosiologi Huma : Jurnal Sosiologi. 4*, 118–130. https://pdfs.semanticscholar.org/886e/468f81162cce19c3bae3b4f672601255ea7d.pdf

Ardyanti, Y., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2025). *Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying di Kalangan Pelajar*. *11*(2), 298–303.

Aripin, A. (2024). *Implementasi Program Ekstrakurikuler*. *1*(1), 193. https://repository.ustjogja.ac.id/docload/implementasi-program-ekstrakurikul5418688

Bu, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). *PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH BULLYING DI SMA NEGERI 1 AMANDRAYA TAHUN PELAJARAN 2020 / 2021*. *2*(1).

Farhan, F., & Aziah, A. (2019). Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, *4*(1), 46. https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.265

Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Peran*, *2*(3), 205–216. https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590

Hatta, M. (2017). *TINDAKAN PERUNDUNGAN (BULLYING) DALAM DUNIA PENDIDIKAN DITINJAU BERDASARKAN*. *XLI*(2), 280–301.

Hazmin, M. M., & Zain, Z. (2024). Pesantren di Tengah Kontroversi; Upaya Rekonstruksi Kepercayaan Masyarakat terhadap Pesantren di era Modern. *Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor*, *3*(1), 1101–1126. https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/tentang-kasus-kekerasan-

Ilma Fauziana Fariz, Aprian Darmayanti, C. A. (2023). 90.+Jurnal+PENGARUH+BULLYING+TE+1702-1707 (1). *Journal of Education*, *4*(Pengaruh Bullying terhadap prestasi belajar siswa), 1–6.

Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). *Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur* . *6*(3), 1103–1117. https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2023. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Lizaqudit Diana, A Hufron, & Abdul Wahid. (2024). Strategi Pondok Pesantren Annuqayah Latee I Dalam Mengatasi Bullying Santri. *Gahwa*, *3*(1), 1–16. https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.487

Ma, I. (2025). *Strategi Pencegahan Bullying Berbasis Nilai Akhlak Al-Ghazali di Sekolah Dasar*. *14*(3), 5857–5866.

Marlin, D. (2024). *PENGGUNAAN METODE TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI PRINSIP DAN PRAKTIK EKONOMI ISLAM*. *1*(1), 71–80.

Mau, R. A. (2026). *PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PADA SISWA SEKOLAH DASAR*. *13*, 261–272.

Nasution, T. H., & Adi, P. N. (2023). Peran Sekolah dalam Mengatasi Terjadinya Tindak Bullying di Kalangan Pelajar-Santri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *8*(1), 1–8. https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.7913

Nisrina, M. (2026). *PERAN MUSYRIFAH DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA*. *18*(3).

Putra, A. (2025). *Pendidikan Akhlak Dalam Mencegah dan Mengatasi Peristiwa Bullying di Pondok Pesantren Darul Quran Wal Hadits Oku Timur*.

Romli, M. (2025). *Penguatan Nilai-Nilai Relegius Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Dlanggu Strengthening Religious Values to Prevent Bullying At Bustanul Ulum Islamic Senior High School in Dlanggu*. 13611–13618.

Rozi, Fakhrur. 2021. *Pendidikan Anti Bullying Profetik*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.

Saputra, A. F. A. (2025). *TERHADAP EFEKTIVITAS BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS 5 SDN TEPUNGSARI*. *2021201057*.

Utama, A. P., & Salim, H. (2025). *Strategi Muhammadiyah Boarding School Klaten dalam Mengatasi Bullying di Kalangan Santri*. *7*, 229–243.

Yuniawati, A., Agama, I., & Negeri, I. (2024). *Penerapan Pendidikan Karakter Religius dalam Kasus Bullying*. *1*(1), 32–36.